

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab XII



Reims, Prancis ~ Château de Blasi ~ Juni 1348

Suatu sore menjelang akhir Juni, senja mulai menyelimuti langit yang mulai redup dengan warna-warna yang menyala-nyala. Blasi berdiri dengan wajah menempel erat pada kaca jendela sambil mengintip keluar dari jendela kamar tidur Alsae di lantai atas, napasnya mengembun di kaca tersebut dan membentuk lingkaran buram di dekat janggutnya yang lebat. Dalam panas musim panas yang menyengat yang masih terasa di ruangan itu, setetes keringat menetes di pelipisnya. Meskipun memiliki bekas luka yang mengerikan berupa kulit yang berlubang dan berubah warna di sepanjang kakinya, ia tetap berdiri tegak dan dalam kondisi kesehatan yang sangat baik. Sebuah meja kayu berdiri di sampingnya, menopang vas bunga kertas berdebu yang diberikan Renee kepada Alsae beberapa hari sebelum tugas terakhirnya di Crecy. Kelopak bunga yang compang-camping menjadi bukti bagi ngeri kemudian mengering dan membentuk tumpukan di sepanjang dasar ambang jendela.

“Mereka seperti barisan semut. Siapa yang akan mengubur mereka semua?” gumam Blasi; matanya yang berkaca-kaca menatap ke kejauhan. Di jalan utama yang menandai awal perkebunan Blasi, barisan pejalan kaki yang terinfeksi wabah terus berdatangan. Dari tempat Blasi yang tinggi dan jauh, ia melihat mereka sebagai barisan serangga hantu yang tak berujung, terus-menerus

berhamburan keluar kota sebelum menghilang ke pedesaan. Muda dan tua, kaya dan Orang miskin, laki-laki, perempuan, dan anak-anak—semuanya bergerak bersama-sama dan tampak seperti langkah terakhir sebuah kota utuh, yang telah dikutuk ke tiang gantungan. Dalam eksodus massal itu, sebagian besar dari mereka berjalan kaki, membawa sedikit barang yang bisa mereka bawa. Yang lain, yang hampir tidak mampu membawa diri mereka sendiri, terhuyung-huyung seperti mayat hidup. Sesekali, gerobak yang ditarik kuda yang kelebihan muatan membelah bagian tengah barisan yang bergerak ke utara, roda-rodanya nyaris menyentuh mayat-mayat yang telah mati sehari-hari yang tersebar di pinggir jalan. Blasi menyeka kabus dari jendela. “Di mana ada cukup tanah yang diberkati untuk menguburkan seluruh kota—atau bahkan kota-kota yang tak terhitung jumlahnya? Ini kegilaan yang tak terukur; wabah ini.”

Alsae memanggilnya dari belakang bahunya dan Blasi mendengar ketegangan yang semakin meningkat dalam suaranya. “Jika mereka mendekat, jangan biarkan mereka masuk, Francois. Kita tidak bisa membantu mereka. Katakan itu padaku.”

kamu tidak akan bisa!

“Saya sudah mengamankan pintu dan jendela,” jawab Blasi lugas, sambil tetap menempelkan wajahnya ke kaca. “Kita seaman mungkin.”

Sesaat kemudian Alsae menegurnya; “Aku sudah memohon padamu untuk meninggalkan kastil ini! Kita sedang dalam bahaya besar. Demi Tuhan, aku tidak mengerti mengapa aku membiarkanmu meyakinkanku sebaliknya. Sesuatu yang mengerikan akan terjadi. Hanya pertanda buruk, kurasa!”

Blasi menolak menjawab; sebaliknya, dia mengamati jalan yang padat itu.

“Kita masih punya waktu, Francois! Dengarkan aku—di belakang kandang kuda ada jalan setapak yang ditumbuhi semak belukar di hutan. Renee sering kali menarik gerobaknya melewati jalan itu. Kita bisa memuat gerobak dan memasang kudamu itu—”

Blasi memotong pembicaraannya. “Sudah terlambat, Alsae.”

“Tidak! Dan jika Michael sampai mati karena kegigihanmu—mampukah kau menanggung hal seperti itu?”

Sebuah salib? Bisakah kau melakukannya, Jean-Francois Blasi?”

“Dia aman,” kata Blasi. “Dan kamu juga aman. Dengan keyakinan kita, kita akan baik-baik saja.”

Alsae menghela napas dan menggerutu, “Hanya jika Tuhan mengizinkannya; dan aku berdoa dan berharap Dia akan mengizinkannya.”

Blasi mengangguk. “Dia akan melakukannya.”

“Terlebih lagi, Francois; aku tidak ingin kau diam-diam memberi tahu Michael bahwa dia akan menunggangi kuda yang sulit dikendalikan itu. Seharusnya kau menyimpan kuda yang satunya, seperti yang sudah kukatakan.”

Blasi mengerutkan kening dan menurunkan bahunya. “Haruskah kita membahas itu lagi?”

“Kita harus!” serunya. “Kita harus, jika kau ingin menyimpan begitu banyak rahasia. Tidakkah kau ingat aku sebagai istri yang setia dari saudaramu dan ibu yang penyayang dari keponakanmu?” Bukankah aku selalu membuka rumah sederhana kami untukmu? Bukankah aku selalu peduli padamu di saat dibutuhkan? Aku bukan orang Inggris, Francois, dan aku tidak membunuh saudara-saudaramu!”

Blasi berputar; matanya merah dan bengkok. “Mengapa kau harus menyakitiku seperti ini? Apa yang kau lakukan?”

"Apa yang kau harapkan dariku, kalau tidak?"

"Aku ingin kebenaran!" seru Alsae. "Aku mohon padamu."

"Ah." Blasi menundukkan kepala dan terkekeh. "Hanya *kebenaran*?"

"Ya; saya ingin mendengar Jean-Francois menceritakan semua kebenaran yang selama ini disembunyikan Kardinal Blasi dari saya. Dapatkah ia memenuhi permintaan sederhana saya ini?"

Blasi mengamati ruangan sambil mempertimbangkan permintaan wanita itu yang sederhana namun tampaknya mustahil, namun tak satu pun perabot kamar tidur yang cukup menarik perhatiannya untuk mengabaikan permintaannya.

Tatapan penuh harap. Dia menggigit bibir, menurunkan bahu, dan menghela napas berat. "Jika kau bersikeras, maka aku akan menceritakan semuanya." Dia membalikkan badannya membelakangi wanita itu

dan menatap ke luar jendela sebelum melanjutkan; "Dan ketika kau mengetahui kebenarannya, maka kuharap kau dapat menemukan tempat di hatimu untuk memaafkanku dan mungkin menghargai alasan awalku untuk tidak sepenuhnya jujur."

Alsae menegurnya. "Katakan yang sebenarnya, Francois."

Blasi menurut. "Baiklah kalau begitu. Semuanya dimulai di kamar saya, di apartemen saya di Château Rouge, di Avignon, ketika saya terbangun karena kunjungan yang sangat tak terduga." Ia bersandar di ambang jendela, memperhatikan pergerakan orang-orang yang lewat sambil menceritakan semuanya —tentang kesempatan beruntungnya untuk melihat arwah Jacque —tentang kesulitan memasuki Apokrifa—tentang penemuan Batu Gerbang yang disembunyikan oleh Tahta Suci—tentang Raja Philip dan Paus Clement, dan rencana kepausan yang mencakup pinjaman—tentang Kapten Bourne dan Kepala Biara Vonig, dan masa tinggalnya yang berat di Biara Gardiens—tentang pembukaan Batu Gerbang—dan, tentang luka-lukanya yang mengerikan dan pelariannya yang nyaris lolos dari Biara dengan kuda Kapten . Dan sepanjang ingatan Blasi yang diungkapkan , Alsae tidak menyela. Sebagai penutup, Blasi berbalik, berkata, "Nah, begitulah. Semuanya, Alsae."

Alsae menunjuk dengan jari gemetar ke arah meja di sampingnya. "Kertas-kertas lama di sana; itu halaman-halaman yang Anda maksud?"

Blasi menggeser tubuhnya menjauh dari meja dan mengangguk dengan perasaan bersalah, mengakui, "Sebagian besar dari mereka; Yang lainnya hilang diterbangkan angin." Dia berpaling, mengalihkan perhatiannya kembali ke kemacetan itu. jalan. Dia menghela napas. "Tidak ada lagi yang perlu diceritakan, Alsae. Maafkan aku karena tidak mengungkapkannya sebelumnya." Blasi mengatupkan rahangnya dan menegang mengantisipasi teguran keras, namun, hanya keheningan seperti kuburan yang menyelimuti mereka.

Akhirnya, Alsae memecah keheningan yang berkepanjangan dengan semangat baru. "Aku tidak bisa mendengar Michael! Mungkin dia di luar—bersama mereka. Francois!"

"Jangan khawatir; dia sedang beristirahat," Blasi meyakinkannya, "Seaman mungkin." Sambil terus mengintip melalui jendela, dia sedikit mengalihkan pandangannya dan melihat pohon poplar tua, dengan cabang-cabangnya yang besar dan menjulur.

“Luar biasa,” jawabnya, suaranya lebih rileks dan mungkin bahkan sedikit mengandung rasa humor. “Francois, dia sangat lincah seharian—membuatku kelelahan. Semangatnya begitu besar — persis seperti ayahnya. Suatu hari nanti dia akan memenangkan hati seorang wanita beruntung seperti Aku. Dan celakalah wanita yang terpikat oleh pesonanya.”

Blasi tersedak; air mata baru mengalir di pipinya dan menghilang di janggutnya. “Kita aman,” jawabnya, sambil menatap ke bawah pohon poplar ke sebuah penanda kayu kecil dengan gundukan tanah di depannya. Dia baru saja menguburkan anak laki-laki itu, sehari sebelumnya. Alsaе menyampaikan pengakuannya sendiri; “Aku punya sesuatu untuk diceritakan kepadamu dan aku akan terus terang juga. Saat kau tidur, aku pergi ke toko roti untuk membeli roti segar. Sebaiknya kau lapar; piringmu penuh. Dan kau mungkin senang mengetahui bahwa saudaramu akan bergabung dengan kita untuk makan malam.” Dia terkekeh. “Dan kali ini, dia berjanji akan tiba sebelum matahari terbenam. Oh, dengar! Dia datang sekarang juga. Renee!” Alsaе menghela napas panjang.

“Kau harus istirahat. Aku akan membawakan makanan, air, dan seprai bersih,” jawab Blasi sambil bergeser menjauh dari jendela, matanya tertuju pada Alsaе yang terkulai di sisi tempat tidurnya dan basah kuyup oleh keringat. Lengan mungilnya yang terangkat menjulur melewati kasurnya, menggantung di udara, seolah mengulurkan tangan untuk sesuatu atau seseorang yang tak terlihat. Ujung jarinya menghitam; bibirnya yang tersenyum tampak gelap dan kering, dan tatapannya yang kosong tertuju pada sesuatu yang mungkin hanyalah lipatan di langit-langit.

Keesokan harinya, Blasi bekerja keras di bawah pohon poplar tua, di antara gundukan tanah yang baru digali, menaburkan sekop berisi tanah di atas makam Alsaе dan menutupi kerabat terakhirnya dari garis keturunan Blasi yang dulunya terkemuka. Ia menancapkan sekop ke tanah dan menginjak akar-akar yang patah ketika ia menemukan sebuah gerobak yang kelebihan muatan terparkir di pintu masuk depan chateau. Blasi melindungi matanya dari silau matahari untuk mengamati orang yang tidak diundang itu dengan lebih baik. Di tengah kerumunan orang yang lewat, pengemudi tetap terparkir, mengawasinya seolah-olah sebagai pengintip yang tidak malu-malu. Selambar kain melilit seluruh kepalanya, kecuali bagian yang terbuka yang hanya memperlihatkan celah gelap tempat sepasang mata seharusnya berada. Ia tampak seperti mumi dengan topi bertepi lebar. Pengemudi itu duduk di bawah terik matahari siang dengan mantel panjang yang menutupi tubuhnya. Dengan penampilannya yang menakutkan dan wajahnya yang tanpa wajah, seandainya dia tidak secara terang-terangan menampakkan diri di siang hari, Blasi mungkin akan mengira dia adalah Kematian itu sendiri, yang sedang duduk di atas gerobak mayat. Namun, ketika pengamat yang tampak aneh itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan bergerak lebih jauh, Blasi mengabaikannya dan mengalihkan perhatiannya ke masalah yang lebih serius dan mendesak.

Kardinal mengambil sebotol cuka tua dari pangkal pohon dan memercikkan isinya yang baru saja disucikan ke atas makam Alsaе, sambil membacakan apa yang secara naif diucapkan Michael.

dianggap sebagai: kata-kata lainnya. Akhirnya, setelah kata-katanya selesai, Blasi berlutut di dekatnya la berjalan di kaki makamnya dan mengakhiri doanya dengan salam perpisahan; “Pergilah bersama Tuhan dalam Kristus, Alsae Blasi; istri tercinta Renee Blasi; ibu penyayang Michael Blasi. Amin.” la membuat tanda salib di tubuhnya dan membungkuk dengan hormat—dan menunduk . Dan di saat-saat genting itu; dalam ketiadaan kicauan burung; dalam desisan jangkrik musim panas yang monoton; dalam panas yang menyengat dan memusingkan di siang hari, dalam kesadaran akan kondisinya yang menyedihkan; dan dalam kesadaran yang meresahkan bahwa setiap permohonannya untuk pengampunan akan selamanya jatuh pada telinga yang tuli dan mati, Blasi menangis. la berlutut dan jatuh di atas gundukan tanah, menyapu segenggam tanah menjadi gumpalan-gumpalan kecil seolah-olah, dengan cara tertentu Dengan cara ilahi, pemahaman yang lebih kuat tentang momen tersebut mungkin dapat membantu menekan Alsae agar keluar dari situasi tersebut. kondisi terminalnya. Di sana, di bawah pohon poplar, di antara tangan yang kotor dan isak tangis yang tersedu-sedu, banjir tangisan membasahi tanah. Dan di sana, di bawah pohon poplar, Blasi menikmati kekecewaannya yang mendalam sambil merenungkan kekosongan yang luar biasa, menenggelamkan dirinya dalam campuran penyesalan dan kesedihan yang penuh semangat.

‘Selamat sore, Tuan!’ Panggilan tak terduga itu mengejutkan Blasi, membuatnya tersentak tiba-tiba. untuk berpikir jernih. la melompat berdiri dan berputar seperti penjahat yang tidak curiga, menyeka matanya untuk melihat pengemudi yang datang dan gerobaknya yang bergoyang. Orang asing itu melepas topinya , melepaskan kain yang melilit kepalanya, dan menanggalkan mantel panjangnya. la memperlihatkan dirinya sebagai pria paruh baya dengan wajah cekung dan janggut lebat. Lingkaran hitam yang mencolok di bawah matanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang pelancong yang lelah. Dengan perlahan mendekat, pengemudi itu melambatkan tangan menyambut. *“Comment allez-vous?”*

Blasi memerintahkannya, sambil mengangkat tangan untuk menahan, “Tahan kudamu!” la bergegas keluar dari bawah pohon dan melangkah ke samping menuju tempat terbuka. “Jangan melangkah lebih jauh!” Pengemudi itu langsung berhenti dan kudanya protes dengan beberapa anggukan melawan kendali yang ketat. Blasi menunjuk ke kastil sambil berteriak kepadanya, “Tuan rumah ini memimpin pasukan! Pergilah, segera, atau kau akan dibunuh oleh tangannya!”

“Je m’ appelle, Jean Labatut, ” pemilik gerobak itu memanggil, memperkenalkan dirinya; “Saya seorang pedagang terkemuka dari Marseilles. Maafkan saya karena telah mengganggu tuan tanah; namun, saya akan sangat menghargai jika dapat bertemu dengannya.” la menyeka keringat di dahinya dengan lengan bajunya. “Saya berjanji, sebagai seorang tuan, bahwa saya tidak membawa niat buruk—hanya doa dan janji niat baik, yang mungkin akan sangat diharganya di masa-masa sulit ini.”

Blasi mendekati gerobak itu, mengamatinya dengan saksama. "Sampaikan niat baikmu." Pria itu tiba-tiba terbatuk-batuk, hanya mengangguk dan menunjuk dengan jari telunjuknya.

Ia berdiri di pangkal pohon poplar sebelum akhirnya berhasil menjawab dengan suara serak; “Kau menyiapkan kuburan baru.” Ia menelan ludah dan berdeham. “Ini tanah *suci*, ya?”

“*C'est ainsi*,” Blasi menegaskan.

“Diberkati *dengan benar*—oleh seorang imam?”

“*C'était ainsi*,” dia menegaskan lagi.

Pria itu terisak dan dengan saksama mengamati area tersebut seolah mencari sesuatu yang istimewa baginya. “Dan berapa banyak bagian dari lahan ini yang disucikan?” Matanya kembali tertuju pada pohon itu dan ia mengamatinya dari dahan tertinggi hingga akarnya.

“*Cukup; apa yang kau cari?*”

“Jika tuannya mengizinkan, saya ingin melakukan barter dengannya, sebuah layanan sederhana untuk semua barang dagangan saya.”

Blasi melirik sekilas ke pintu masuk *château*. “Dia tidak berbicara dengan siapa pun, kecuali aku. Ceritakan usulanmu dan aku akan segera menyampaikannya.”

“Ya. Saya ingin —jika tuan mengizinkan—” Pria itu meringis dan menggaruk rambutnya yang kumal.

Sambil berjenggot, ia mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan niat baiknya. “Tolong beritahukan

kepadanya bahwa seorang pedagang telah tiba dengan gerobak dagang yang penuh dengan barang dagangan yang cukup untuk memasok seluruh kediamannya selama beberapa musim.” Ia menoleh ke belakang dan memeriksa barang-

barangnya sebelum menyebutkan inventarisnya seperti pedagang ulung lainnya, yang telah diasah dengan baik selama

bertahun-tahun melalui transaksi yang cerdas; “Saya memiliki biji-bijian segar, buah-buahan kering, daging asin, dan

manisan. Saya memiliki minyak lampu, bubuk wangi, balsam, kain, kulit, dan obat-obatan. Saya memiliki persediaan garam

yang melimpah dan segala macam rempah-rempah untuk pengobatan dan penyembuhan. Saya memiliki setrika masak, barang-barang porse-

lir. “Piring saji dari perak dan emas, cocok untuk kediaman bangsawan mana pun. Selain itu, saya memiliki tong

anggur terbaik di seluruh Prancis yang belum dibuka.” Dia berbalik, menatap lurus ke mata Blasi, mengangguk,

dan mengulurkan tangan sebagai tanda penyerahan kepada kuda dan gerobaknya, sambil berkata dengan sungguh-

sungguh, “Dan kuda yang bagus ini serta gerobak yang kokoh ini juga merupakan bagian dari barter saya, jika

tuannya bersedia. Mohon beri tahu dia—semua ini akan saya berikan kepadanya, jika dia memberi saya imbalan yang sederhana.”

Bahkan dalam kondisi yang kurang layak, pedagang itu menunjukkan penampilan yang

begitu sempurna sehingga mampu menarik perhatian seorang Kardinal yang sama

liciknya. Blasi memeriksa kaki, gigi, dan mata kuda itu untuk menemukan bahwa hewan itu adalah

kuda muda berotot yang bagus dengan bulu tanpa cela yang tampak berkilau merah tua di bawah sinar matahari. Dia menyipitkan matanya, kecurigaan muncul di dalam dirinya. “Dan apa,

mungkin permintaan sederhana ini?”

Pria itu menggeser posisi duduknya di gerobak. Ia berdeham dan berkata, “Wabah penyakit telah merenggut nyawaku. Namun, sebagai ganti semua yang kumiliki, aku hanya meminta sebidang tanah suci untuk pemakaman yang layak.”

Blasi mundur beberapa langkah dan menggenggam jari-jarinya di depannya, mempertimbangkan hal yang tidak biasa.

permintaan. Dia melirik ke arah kuburan pohon poplar dan pedagang yang sakit-sakitan itu sebelum mencoba menolak usulan orang asing yang menderita penyakit itu. "Aku tidak lagi percaya—" Pria itu menyela, "Saya mohon!" Ia menunjuk ke arah belakang halaman. "Saya bisa tetap berada di luar kastil, di dalam gerobak; di sana dan dekat garis pepohonan. Saya tidak membutuhkan perawatan sama sekali." Ia menyeka kain di lehernya dan melanjutkan permohonannya; "Waktu saya singkat; mungkin satu hari lagi dan saya tidak akan menjadi beban lagi. Saya bahkan tidak meminta batu untuk menandai saya—hanya sebidang tanah suci."

Blasi memeriksa gerobak pedagang itu dengan saksama, yang membawa muatan yang mengesankan dan tampak telah banyak dimodifikasi dari desain aslinya. Banyak papan vertikal berdiri tegak, diikat di setiap sisinya, semuanya berisi pengikat logam yang dijalin oleh seutas tali, dan melewati tumpukan tinggi persediaan yang dikemas rapat di dalam gerobak. Karena heran bagaimana roda gerobak itu mampu menopang beban sebesar itu, ia memperhatikan lebarnya yang tidak biasa. Mata Blasi tertuju pada tepi paling atas tong anggur mini yang tampak mengintip dari balik tumpukan karung goni. Ia menarik napas dalam-dalam dan menoleh ke belakang, melewati bagian belakang kastil, melewati ladang gulma yang lebat, dan ke deretan hutan yang lebih jauh yang menandai batas yang lebih gelap dari lahan perkebunan. Ia berbalik ke arah pria itu dan menatap wajahnya dalam cahaya yang baik, merasakan tawaran pedagang itu tulus. Lagipula, Kematian tampaknya telah menegaskan kepemilikannya, sepenuhnya tampak nyata dan matang dalam tatapan pria yang penuh kecemasan itu. Blasi tahu tanda-tanda dan pertandanya—aura takdir, kematian, dan ketidakjelasan menyeluruh yang tak salah lagi mengutuk kehadiran pria itu seperti pancaran hitam yang membara.

Sang Kardinal memberi isyarat agar ia maju saat kembali ke pohon tua itu. "Pindahkan gerobakmu ke pinggir hutan." Ia mengambil sekopnya dan melangkah menuju pintu belakang château sambil berseru; "Tetaplah di sana sampai aku kembali dengan jawaban." Pengemudi itu menurut, membelah hampan gulma saat ia dengan hati-hati mengarahkan gerobaknya melalui ladang tebu cokelat tinggi yang berderak di bawah rodanya.

Blasi memasuki kastil dan melangkah ke dalam perapian dan area dapur; dia menyandarkan sekop di sudut sebelum menutup pintu. Dia berdiri dan mengusap keringat kasar dari belakang lehernya, mengabaikan bau muntah dan empedu yang menyengat yang terus menyelimutinya. Ia merenungkan apa yang harus dilakukan dengan tamu terakhirnya—seseorang yang memiliki cukup barang bawaan untuk menyediakan cadangan yang cukup untuk bulan-bulan musim dingin mendatang. Blasi tahu bahwa, dengan wabah penyakit yang kini melanda kota Reims di dekatnya, pria itu membawa di gerobaknya, mungkin lebih banyak persediaan daripada yang ada di semua toko di kota itu. Namun, bahkan dengan memperhatikan akal sehat; dan dengan semua yang telah dijanjikan pedagang itu

Baginya, tong anggur itu menjadi hal utama yang terlintas di benaknya sebagai ramuan yang menggoda, yang menurut Blasi... sebuah bahan pokok dalam kehidupan sementara, jika ia ingin menenggelamkan kenangan-kenangan yang menghantui itu. Michael dan Alsa. Lebih dari makanan atau kehidupan itu sendiri, anggur itu cukup untuk meredakan rasa bersalahnya—untuk menenangkan hati nuraninya, meskipun hanya untuk waktu yang singkat.

Ia mengerang, menendang-nendang tumpukan sampah saat mendekati jendela yang kotor. Ia melambatkan tangannya di antara sekumpulan lalat biru dan hijau, mengintip melalui kaca yang bernoda kotoran, dan memandang ke ladang yang dipenuhi batang tanaman untuk melihat muatan pedagang yang paling atas, yang kini ditempatkan di dekat garis hutan belakang. Sesosok bergerak dan Blasi mendapati pria itu kini berdiri tegak di gerobaknya dan melihat sekeliling, tampaknya sedang memeriksa lahan yang ditumbuhi semak belukar. Blasi menyeringai sebelum berbicara kepada pedagang itu dengan bisikan dan sikap yang angkuh; "Oh, orang yang sekarat; tidakkah kau merasakan kemahak...
" Dalam setiap napas yang kau hirup? Itu ada di mana-mana—sebuah wabah pembusukan yang tumbuh dalam setiap gerakan yang kita lakukan. Kematian itu abadi—inti kehidupan yang akan bertahan lebih lama dari kita semua." Dia terkekeh seperti orang mabuk dan terhuyung menjauh dari jendela.

Blasi menatap lantai yang berantakan saat senyumnya menghilang di balik wajahnya yang perlahan mengeras. Alisnya mengerut disertai rahangnya yang mengencang, satu matanya yang masih berfungsi menatap tajam ke arah lantai batu. Baru kemudian ia menyadari bau busuk yang memenuhi ruangan di sekitarnya. Dan baru kemudian ia menyadari pemandangan yang indah dan presentasi benda mati yang menjadi pusat ruangan—sebuah meja besar yang kasar dan isinya yang mengerikan. Meja itu tampak seperti altar pengorbanan yang sudah usang, dengan tumpukan kain kotor yang tumpah di atas dan di sisinya. Noda darah dan kotoran tubuh lainnya mengeraskan kain menjadi lapisan-lapisan kaku dengan bentuk yang tidak beraturan. Di tengahnya, sebuah baskom kayu berkerak tergeletak sebagai bukti usahanya yang sungguh-sungguh untuk mandi dan membersihkan demamnya. Lalat berkerumun di pinggirannya dan Blasi mengerutkan bibir, menatap pemandangan yang kasar itu.

"Tidak!" serunya sambil menerobos tumpukan sampah. "Kau tidak akan pernah—"

Blasi mencengkeram sisi meja dan mengangkatnya dengan keras, menjatuhkannya ke samping hingga mangkuk itu membentur lantai. Sekumpulan lalat beterbangan dan ruangan itu dipenuhi suara dengung yang konstan. "*Tidak akan pernah!*"

Ia melompat mundur, dengan panik mencari-cari di dinding dan langit-langit ruangan seolah mencari sesuatu yang spesifik. Blasi merentangkan tangannya lebar-lebar dan berputar-putar, tertawa dan berteriak ke seluruh ruangan, "Lihat aku! Aku masih di sini! Kalian tidak melakukan apa pun! Kalian tidak bisa menyentuhku! Kalian takut padaku! Kalian tidak akan pernah—"

Blasi menepis lalat-lalat itu, mengayunkan tangannya di atas kepalanya, dan kehilangan keseimbangan di tumpukan sampah. Dia membenturkan kepalanya ke lantai dengan cukup keras hingga pikirannya terasa pusing. Dan dia terbaring kaku seperti orang mati, ingatan akan suara Michael menghantui dirinya: 'Aku...'

" Aku akan menjadi malaikat dan memiliki sayap— dan terbang— sangat, sangat cepat— agar Iblis tidak bisa menangkapku!" Blasi mengerang dan membuka matanya, mendapati tangannya berada di samping wajahnya, seekor lalat hinggap di atas buku jarinya yang tergores. Sejenak, ia berbaring di atas batu paving dan memperhatikan serangga itu menggosok-gosokkan kakinya, mata merahnya yang besar menatap balik padanya. Kemudian serangga itu terbang dan berputar-putar di depan wajahnya sementara suara Michael terus terngiang di benaknya: "*Seperti 'Ini, Paman Francois! Seperti angin? Lihat betapa cepatnya aku?'*" Lalat itu sejenak hinggap di wajah Blasi, memeriksa jejak air mata baru yang menetes dari ujung hidungnya.

Di bawah dengungan lalat, berbaring di lahan kosong bekas perkebunan Blasi yang dulunya didambakan dan istimewa, Kardinal menarik diri ke relung terdalam pikirannya, ke wilayah yang benar-benar terputus dari waktu dan ruang—ke tempat di mana kesuraman, kebencian, dan kebingungan dapat bercampur dengan ingatan yang terdistorsi dan mimpi-mimpi yang mengganggu untuk mewujudkan keadaan yang mengerikan dan menyatu secara tidak wajar dari kepuasan diri yang sakit, sinisme yang mengerikan, dan ramuan ingatan dan refleksi yang tidak masuk akal dan absurd, semuanya muncul dan ditempa dari kolam hitam tenang kegilaan yang hina. Tidak Suaranya mirip dengan kayu yang retak atau kaca yang pecah— bahkan tidak ada sedikit pun bunyi *gedebuk*, *derak*, atau *dentingan* yang mungkin menandakan sesuatu yang pecah. Sama sekali tidak ada apa pun, kecuali keheningan yang tak terpecahkan; namun dalam keheningan yang sunyi senyap dan keadaan transendensi yang murni itu, pikiran Blasi tergelincir, meskipun hanya sedikit.

Sikap Kardinal berubah total saat ia terkekeh dan duduk tegak di lantai. Ia merapikan rambutnya yang acak-acakan dan menatap dinding ruangan, matanya sayu dan berputar-putar seperti mata orang mabuk. Ia mengangguk sambil tersenyum. " Begitu." Ia berdiri dan menampar debu dari celananya. "Memang benar," jawabnya, sambil meletakkan tangan di pinggang, terus menatap dinding, "Kalian mengambilnya dariku karena kalian ingin menyiksaku dengan kehilangan yang paling *intim*—dan melindungiku dari dampak wabah duniawi ini, ketika semua orang lain menyerah padanya, karena kalian ingin menjaga agar aku tetap hidup sehingga aku dapat memberi kalian kehidupan yang panjang penuh kesedihan, yang akan kalian nikmati selamanya." Ia mengusir dinding dengan lambaian kesal, menenangkan diri. "Pergilah *dariku*— Oh, Kematian dan Keputusan yang Suram—aku punya tamu *sunnguhan* yang menunggu di belakang layar, meskipun hanya untuk sementara. "

Ia merapikan pakaiannya, memeriksa penampilannya seperti seorang pejabat terhormat yang sopan dan pantas yang mengharapkan audiensi, lalu melangkah keluar dari kastil dengan seringai tipis, alis terangkat, dan dagu sedikit terangkat.

Blasi melangkah melewati rerumputan tinggi dan berhenti di tengahnya, memanggil pedagang itu dan memberi isyarat agar dia mendekat. "Bawa dirimu dan gerobakmu ke pintu belakang kastil! Tuan menerima tawaranmu— anggur dan perbekalan sebagai imbalan atas tempat tinggal, makan, dan pemakaman yang layak!"

Pedagang itu menggelengkan kepalanya. "Lebih baik aku tetap di sini, agar tuan tidak mendatangkan wabah penyakit ke rumahnya!" Blasi memperhatikannya turun dari gerobak dan menghilang di ladang tebu, hanya suaranya yang menandai arah keberadaannya saat ia melanjutkan, "Jika tuan menginginkan, aku bisa tetap di bawah pohon-pohon ini sementara para prajuritnya menurunkan muatan gerobak!"

"Dia *tidak* menginginkannya," seru Blasi, sambil melambaikan tangan menyambutnya, dan menambahkan, "Baik hantu yang berlama-lama menghantui, maupun Tangan Kematian yang langsung bukanlah hal yang mendesak baginya." **tuan rumah, *Accueillir, Tuan Labatut!***"

Selain suara jangkrik yang mendesis, keheningan singkat menyelimuti ladang sebelum pedagang itu bertanya kepada Blasi, "Apakah dia *juga* sekarat?"

"Dia tidak ada di sini. Sekarang, bawa dirimu dan gerobakmu, barulah dia akan mengabulkan permintaanmu ." Di balik rerumputan liar, Blasi melihat pria itu naik ke gerobaknya dan mengarahkannya ke arahnya. "Apakah tuan tanah itu memiliki seorang imam di rumahnya?"

"Dia akan melakukannya untuk sementara waktu, dan dia akan memenuhi kebutuhanmu." Blasi memberi isyarat agar dia berjalan ke arah kastil saat dia kembali ke pintu belakang.

"Apakah Anda pendeta itu?"

Blasi memanggil dari balik bahunya, tanpa mengurangi langkahnya. "Seperti yang mungkin sudah Anda duga, saya Pagi ini, pengabdian, pengampunan dosa, dan upacara terakhir tampaknya menjadi perhatian saya . Ayo! Saya punya kamar kosong dan haus akan anggur."

Pedagang itu memarkir gerobaknya di samping pintu masuk dan kedua pria itu mulai membongkar muatan, menumpuk isinya di area dapur rumah besar itu. Ketika mereka hampir memindahkan semua persediaan ke dalam rumah, pedagang itu melepaskan sekarung gandum dari bahunya , meletakkannya di dalam dan di atas karung serupa yang juga telah ditumpuk oleh Blasi.

Pedagang itu mendengus dan mengeluh dengan napas berat sambil bersandar pada meja yang terguling; "Aku tidak menyadari bahwa membongkar gerobakku sendiri adalah bagian dari pertukaran." Dia mengamati pintu masuk interior yang mengarah lebih dalam ke rumah dan ke lantai atas. Dia menghela napas, menyeka keringat dari dahinya, dan bertanya kepada Blasi, "Di mana para pekerja tuan ? Ini tidak masuk akal; apakah mereka tidur? Aku sekarat saat memindahkan persediaan ini untuk menjaga mereka tetap hidup." Dia menggelengkan kepala dan meringis.

"Dan apa yang ada di sini? Bau busuk— pemborosan—bagaimana tuan mengizinkan—"

Pedagang itu mengamati kain-kain kotor yang dipenuhi lalat dan menoleh ke arah Blasi, menelitinya . "Kematian telah tiba. Anda satu-satunya yang selamat di kastil ini, bukan?"

Blasi mendekatinya, bersandar di meja, dan menggelengkan kepalanya. Dia menatap pedagang itu lurus-lurus dan tersenyum. "Kematian telah meninggalkan tempat ini. Dan sesungguhnya, tidak ada tentara; Namun, sang guru *ada* di sini."

"Saya tidak mendengar batuk atau bersin—tidak ada tanda-tanda kehidupan, kecuali lalat-lalat pengganggu ini," bantahnya.

Sambil mengerutkan bibir dan melambaikan tangan tanda menolak di depannya. "Anda adalah tuan itu?" Blasi terkekeh. "Sebagai diri saya sendiri, saya hanya bisa bertanya-tanya mengapa saya begitu menonjol dan sulit ditangkap." Dia memandang sekeliling ruangan dengan ekspresi curiga yang dibuat-buat sambil berbisik kepada pedagang itu, "Tuan mendengarkan kita bahkan sekarang."

Pria itu menyipitkan matanya sebelum mengamati ruangan dan berbicara cukup keras agar suaranya terdengar, "Selama hidupku, aku telah berjalan terang-terangan di antara para Raja dan pengikut mereka." "Para bawahan." Ia menopang tangannya di pinggang dan berbicara kepada dinding; "Saya Jean-Baptiste Labatut, Pialang Utama impor dari timur." Ketika ia tidak mendengar jawaban atas perkenalan dirinya, ia bertanya kepada Blasi dengan berbisik, "Jika sang tuan memang sehebat yang Anda katakan, mungkin ia memiliki nama yang saya kenal?" Ia mencondongkan tubuh lebih dekat. "Gelarnya?" Blasi menepuk bahu pria itu. "Oh, semua orang mengenalnya. Dan sebentar lagi, Anda akan bertemu dengannya. Seperti halnya semua orang di rombongannya, saya menduga dia menantikan pertemuan Anda dengan penuh antusias. Nah, sekarang untuk anggurnya; mari kita mulai?" Dia mendorong pria itu untuk bergerak dan mereka melangkah keluar dari kastil.

Sang Kardinal mengitari gerobak dan memeriksa lambang samar pada tong anggur ketika pedagang itu mendekatinya. "Mengapa bahkan gelarnya pun harus begitu rahasia sehingga Anda bahkan tidak dapat membisikkannya kepada saya?"

Blasi mengangkat bahu. "Bukan rahasia lagi. Sang guru dikenal dengan banyak nama, namun nama aslinya adalah "Kematian." Ia mengalihkan perhatiannya kembali ke tong itu, sambil menambahkan, "Nama yang agak umum namun mulia—bagaimana menurutmu?"

Pedagang itu pucat pasi dan mundur selangkah. "Kurasa pendeta itu memilih kata-katanya dengan sangat tidak pantas, mengingat kondisiku."

"Aku tidak bermaksud buruk padamu," jawab Blasi sebelum menunjuk ke dua kuburan di bawah pohon itu.

"Sama seperti aku tidak bermaksud tidak menghormati mereka. Aku hanya melihat apa yang tidak bisa kuhindari. Sejujurnya, aku ingin tidak melihat apa pun di bawah pohon itu; namun, yang kulihat adalah kuburan. Aku sangat ingin tahu bahwa saudara-saudaraku gugur dengan gagah berani di Betania, bukan di Kresia, dan kemudian menemukan bahwa mereka bangkit dari kematian; namun, yang kulihat hanyalah wajah mereka dalam mimpiku. Aku ingin tidak melihat apa pun saat melewati jalan-jalan Reims; namun, kota itu sibuk dengan kematian— termasuk kau, dan sekarang aku harus menguburkan orang lain lagi."

Dan aku ingin mengistirahatkan kakiku yang lelah dan menyerap anggur; namun, di sinilah kita, di tengah terik matahari, dengan tong anggur masih di gerobak dan menjamu tuan yang sangat kubenci: Kematian." Blasi mendengus dan naik ke gerobak.

Labaut mengikutinya dan bertanya, "Saudara-saudaramu ada di bawah pohon itu?"

"Tidak. Kematian ada di bawah pohon—ada di mana-mana. Sang tuan bahkan telah mengklaimku—aku juga mati." Blasi mengerang, memiringkan tong itu perlahan ke samping sambil memberi instruksi kepada

Pedagang itu berbicara tentang memindahkan tong dengan hati-hati; “Sekarang, kita harus lembut padanya, jangan sampai dia lepas kendali.” Tiba-tiba, kuda itu tersentak, menggeser gerobak dan menyebabkan pedagang itu jatuh menimpa tong. Wadah itu berguling ke arah belakang gerobak saat Blasi memanjatinya, mencegahnya jatuh ke tanah. Dia menahan tong itu di tempatnya sampai anggur di dalamnya mengendap. “Pelan-pelan, kataku! Langkahmu seperti sapi!” Dia menatap wajah menyedihkan pedagang itu sebelum meletakkan kepalanya di atas tong. Kemudian dia menarik napas dalam-dalam. “Mungkin aku kehilangan akal sehatku untuk saat ini. Maafkan aku, Jean-Baptiste. Itu kekhawatiran; bahwa anggur ini istimewa, seperti yang Anda sebutkan.”

Pedagang itu menyeka keringat dari matanya dan merangkak ke bagian belakang gerobak, sambil berkata, "Ini anggur terbaik di seluruh Prancis." Dia berhenti di samping Blasi, memasang senyum, dan berbisik, "Dan aku juga menyaksikan sesuatu —bahwa seorang pendeta yang telah meninggal menderita kehausan yang hebat akan anggur istimewanya. Bolehkah kita membantunya?"

Blasi mengangguk.

Kedua pria itu bekerja dengan tong tersebut, menempatkan sepasang papan penahan di gerobak untuk menurunkannya.

Labatut menyesuaikan kemiringan salah satu papan dan menahan batuknya. “Kau tahu bahwa aku sedang terserang wabah, namun kau tidak menjaga jarak dariku. Tampaknya Tuhan telah memberkatimu, bukan?”

Blasi berdiri diam. Dia menggaruk jenggotnya dan merenung, sejenak memeriksa jarinya sebelum mengangguk. “Sepertinya begitu. Dan seperti yang baru saja kusaksikan beberapa saat yang lalu, seorang malaikat kecil.” “Turun ke tanganku dan menceritakan semuanya.” Dia menyandarkan dirinya di bagian belakang gerobak, menggaruk luka di buku jarinya. “Kemudian menjadi jelas bagiku bahwa pertanyaan-pertanyaan sulit tidak memiliki jawaban yang sulit, melainkan jawaban yang sederhana. Pertanyaan-pertanyaan itu hanya tampak sulit karena memang sulit. ” Bukan bagian dari apa yang kita harapkan dalam sebuah jawaban. Dengan demikian, harapan kita sering kali menentukan apa yang akan kita terima sebagai jawaban yang kredibel atas pertanyaan kita. Apakah Anda mengerti maksud saya?” “Eh, tidak, saya tidak bermaksud begitu,” pedagang itu mengakui. “Saya hanya mengajukan pertanyaan sederhana. Mengapa Anda tidak sekarat, seperti orang-orang di sekitar Anda?”

Blasi menjauh dari gerobak dan tertawa, sambil mengulurkan tangannya sebagai tanda pemberian. “Kau lihat? Bahkan kau pun tidak bisa melihat jawaban atas pertanyaanmu karena kau tidak bisa melihat lebih jauh.” apa yang Anda harapkan untuk dilihat.”

Labatut mengerutkan kening. “Sepertinya kau memang terbiasa berbicara bertele-tele, atau kau tidak mau menjawabku, atau ada sesuatu yang salah denganmu.”

“Ah!” seru Blasi sambil menunjuk ke udara. “Kau menjawab pertanyaanmu sendiri meskipun kau menolak menerimanya sebagai jawaban.”

Pedagang itu mendengus dan bersandar pada gerobak. “Lalu, bagian mana yang benar? Bahwa kau menolak untuk menjawabku?”

“Tidak, bagian terakhir itu benar—bahwa ada sesuatu yang salah denganku.” Blasi mengerutkan bibir dan meringis sebelum melanjutkan. “Ketika kau bertanya mengapa aku tidak mati seperti orang lain, kau berharap aku bisa mati. Tidakkah kau lihat bahwa kau tidak bisa melihat melampaui kenyataan bahwa aku masih hidup? Seperti yang kukatakan, aku tidak mati karena aku sudah mati.” Dia tertawa. “Itu Orang mati tidak bisa mati lagi—tidak ada kematian kedua.”

Labatut berdiri dari gerobak. “Kau tidak bercanda. Kau benar-benar percaya dengan apa yang kau katakan, kan?”

“Lihat? Jawabannya ternyata tidak sulit —hanya berbeda dari yang kau duga.” Blasi mengangguk sambil mengedipkan mata.

Pedagang itu mengusir Blasi dan mengusap keringat di dahinya yang tampak gelisah; “Hari sudah hampir berakhir. Aku semakin lemah dan kau jelas butuh minum. Kita harus memindahkan satu tong anggur dan mengatur pemakaman yang layak. Mari kita mulai?”

Dengan hati-hati, kedua pria itu berhasil memindahkan tong itu ke dapur, menempatkannya tegak di sudut terdalam ruangan. Pedagang itu membungkuk di atasnya, terengah-engah. Blasi bersandar lemas di dinding dan menarik napas. “Di mana para pengawal istana saat dibutuhkan?”

Pedagang itu mendongak menatapnya. “Tuan-tuan yang mana?”

Blasi menggelengkan kepala dan menggosok bahunya. “Terlepas dari apakah mereka bangsawan atau bukan, kita sudah memindahkannya —kita membutuhkannya.” “Kita? Kamu membutuhkannya.”

Blasi melangkah menjauh dari dinding, membungkuk, mengangkat ujung celananya, dan mulai mengeluarkan serpihan kayu dari tong anggur yang menurutnya berada di samping lututnya. Dia mengorek luka itu sambil berbicara. “Tidak, temanku; bagian paling menyakitkan dari kematian adalah saat-saat terakhirnya, dan kau akan memohon anggur ini, ketika saat itu tiba.”

Pedagang itu mengerutkan wajahnya dan menegakkan tubuhnya sambil memeriksa kaki yang terbuka itu, dengan kulitnya yang tebal, berlubang-lubang, dan sangat berubah warna.

Blasi mencabut serpihan kayu dari lututnya, menjilat ibu jarinya, dan menyeka tetesan darah. Ia bangkit dan melihat ekspresi jijik di wajah pedagang itu. “Itu hanya serpihan kayu—aku akan tetap hidup.” Blasi tersenyum.

“Memang, Anda akan berhasil,” jawab pedagang itu, “Bahkan lebih berhasil daripada kebanyakan orang.”

Senyum Blasi memudar. "Apa maksudmu?"

“Maksudku, sepertinya kau diberkati atau dikutuk untuk hidup lebih lama daripada kita semua.” Pedagang itu menunjuk kakinya. “Tunjukkan padaku luka bakar yang akan membunuh orang lain.”

Dan di sinilah kau, bersamaku —dengan wabah penyakit di sisimu —dan kau lebih terganggu oleh serpihan kayu daripada tertular kematian.” Pedagang itu mengangguk, kecurigaan muncul di wajahnya. “Sepertinya ada lebih banyak hal dalam dirimu daripada sekadar kematian. Siapakah kau?”

Blasi menyeringai dan mengangkat alisnya, berpura-pura misterius. “Mungkin aku diberkati oleh malaikat?” Ia menenangkan pedagang itu dengan tepukan di bahu sebelum

mengantarnya naik tangga. “Hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik untuk kita semua. Sekarang, aku akan menempatkanmu di sini. Kamu akan merasa nyaman. Tidak seperti kondisi di lantai bawah, Kamar tidur di lantai atas rapi dan bersih.” Dia terkekeh. “Secara keseluruhan, tempat ini mungkin menyerupai surga dan neraka, semuanya tergabung dalam satu rumah.” Pedagang itu mencoba berhenti di tangga dan menatapnya, tetapi Blasi mendorongnya ke atas. “Jangan khawatir. Sesuai kesepakatan, aku akan menjagamu —dan memastikan pemakamanmu layak seperti pemakaman orang saleh lainnya . Untuk sekarang, kau harus beristirahat. Dan kita akan menikmati anggur dan kebersamaan yang menyenangkan malam ini.”

Waktu berlalu saat Blasi menempatkan tamunya yang sekarat di kamar tidurnya di lantai atas Alsae. Dengan demikian, pedagang itu tidur sambil memarkir gerobaknya di dekat kandang kuda dan merawat kuda barunya. Ia memberi makan dan minum hewan itu, akhirnya mengamankannya di kandang terakhir yang dulunya ditempati kuda hitam liar yang melarikan diri. Beberapa jam berlalu dan, di bawah cahaya lentera dan bintang-bintang, ia kembali ke chateau. Ia menyalakan lampu minyak, mengetuk tong anggur, dan membangunkan tamunya yang telah beristirahat dengan dua piala dan cukup anggur dalam baskom kayu untuk membuat sepasang kuda pun mabuk.

Blasi menggeser baskom cuci dan gelas anggur ke atas meja samping tempat tidur. “Kau sudah tidur hampir sepanjang siang. Bagaimana perasaanmu?”

Pria itu perlahan-lahan duduk di tepi tempat tidur. "Seolah-olah diinjak-injak oleh "Setan itu sendiri," erangnya. Keringat mengalir di wajahnya. "Aku bermimpi bahwa kita adalah..." "Menggali kuburanku. Namun, kami kehilangan tanahnya. Aku sedang mencari tanahku. Ya Tuhan." Blasi memperhatikannya mengamati ruangan seolah masih mencarinya. Kemudian dia melihat baskom dan piala. "Kau mengambil anggurnya?"

"Ya. Mari kita mulai?" Blasi bertindak sebagai tuan rumah, mengambil kedua gelas kosong dan mengulurkan satu gelas kepada tamunya.

"Mungkin sebentar lagi," pria itu menggosok tenggorokannya dan menelan ludah dengan susah payah, wajahnya berkerut seolah kesakitan. Blasi mengembalikan kedua piala ke samping baskom cuci dan mendekati jendela. Dia menyilangkan tangannya di belakang punggung dan menatap jalan di depan. Beberapa obor di kejauhan bergerak berbaris, perlahan melayang dalam kegelapan, mungkin seperti barisan hantu api yang malas, yang menunjukkan eksodus massal yang terus berlanjut dari Reims.

"Kau bilang namamu Labatut?" tanya Blasi.

Pria itu terbatuk dan berdeham. "Jean Labatut."

"Sepertinya aku ingat." Blasi berputar dan menatap sepatu bot pedagang itu . "Kau bilang kau berasal dari Marseille?"
"Marseilles, ya."

"Katakan padaku, bagaimana kau bisa mendapatkan anggur ini?" tanya Blasi sambil mengangguk ke arah baskom cuci.

"Saya berasal dari Avignon, tetapi asalnya dari Marseille. Saya meninggalkan Marseille ketika wabah penyakit pertama kali tiba."

"Aha!" Blasi menjentikkan jarinya. "Anda adalah Jean-Baptiste Labatut; pedagang Avignon yang tokonya berada di seberang bengkel pandai besi—di jalan kecil yang menuju ke pemakaman Curia, bukan?"

"Saya—Ya. Bagaimana—"

Sambil menyeringai, Blasi melangkah lebih dekat ke tempat tidur, mengusap janggutnya, mungkin seolah sedang memecahkan sebuah misteri. "Dan armada kurir gerobakmu yang setia melakukan perjalanan rutin ke pelabuhan Marseilles, di mana mereka diam-diam memperdagangkan tong-tong anggur dengan kapal-kapal dagang Genoa di penerbangan untuk barang impor yang datang dari Kaffa dan menuju Genoa."

"Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya pedagang itu.

"Namun, bukan sembarang anggur, perlu diingat." Blasi mengabaikan pertanyaan itu dan mengacungkan jari telunjuknya, "Anggur berkualitas tinggi dari buah terbaik — tong-tong ini langsung berasal dari Gudang Anggur Agung kediaman sederhana Yang Mulia Paus : Istana Kepausan di Avignon." Blasi terkekeh.

"Bagaimana kau tahu ini?" Pedagang itu menggeser posisi duduknya di tempat tidur, menunjukkan kegelisahan yang semakin meningkat.

Namun, Kardinal melanjutkan, menegaskan maksud pidatonya. "Saya heran bagaimana bisa orang Genoa tidak pernah menyadari banyak perbedaan ketika mereka membandingkan kapal-kapal itu..." catatan tentang apa yang mereka bongkar. Dan saya juga heran bagaimana juru tulis inventaris istana gagal memperhatikan begitu banyak tong anggur yang hilang." Blasi tersenyum puas. "Jangan sampai, tentu saja, baik sebagian barang dagangan kapal, maupun sebagian tong kepausan tidak tercatat sebagai inventaris sejak awal."

"Kau bukan pendeta. Siapa kau?" Pedagang itu menatapnya tajam.

"Sebenarnya saya adalah seorang Kardinal."

"Dan aku adalah kuda terbang," pria itu meludah.

Blasi tertawa. "Aku mengenali tanda di tong itu sebelum kita memindahkannya —tanda yang sama yang selalu kuukir di sisi tong anggur dan kuisihkan untuk diambil kurirmu. Aku hanya menandai tong terbaik musim ini." Dia mengangguk. "Sepertinya kita pernah menjadi mitra yang terbukti, untuk sementara waktu. Itu pertukaran yang menguntungkan bagi kita berdua, bukan? Mungkin ini berkah bahwa kita akhirnya bertemu, bertatap muka, setelah bertahun-tahun lamanya, meskipun disayangkan dalam kondisi yang begitu buruk."

"Yang Mulia? Kardinal Jean-Francois Blasi?" tanya pria itu dengan nada tak percaya.

Blasi mengangkat kedua tangannya, telapak tangan menghadap ke luar. "Sayalah dia—penyedia anggur setia Anda dan mantan penyedia anggur Anda, kembali melayani Anda."

Pedagang itu terkekeh. "Kalau begitu, sepertinya kau sudah tahu sebagian dari pengakuanku."

bahkan sebelum saya menceritakannya." Dia menggelengkan kepalanya. "Dan saya sering bertanya-tanya apa yang dilakukan Kardinal ini dengan pemain impor yang saya tukarkan kepadanya."

Blasi menyelipkan bunga kertas bertangkai panjang dari vas di dekatnya, menjawabnya dengan mengangkat alis, "Seperti yang mungkin Anda ketahui, Dewan Kardinal adalah badan yang terdiri dari orang-orang dengan pemikiran yang berbeda. Seseorang harus mengamankan dukungan setia dari orang lain sesekali—hadiah dan sebagainya. Menjadi seorang "Pedagang, kurasa kau mengerti maksudku," Blasi memutar-mutar bunga itu, menyeringai, dan mengedipkan mata padanya.

Pedagang itu tertawa kecil. "Kau tidak lebih baik dariku, karena peranmu dalam hal ini."

"Dan aku tidak pernah mengklaim sebanyak itu. Namun, masa-masa itu telah berlalu dan perbuatan kita telah lama terkubur tanpa catatan. Dan bahkan hingga hari ini, baik Takhta Suci yang mulia, maupun kaum bangsawan Genoa yang agung tidak memperhatikan apa pun yang tidak tercatat—keduanya cenderung memiliki kekayaan yang berlebihan. "Dari segalanya." Kardinal tersenyum lemah, memeriksa kelopak kertas bunga itu dengan jarinya. "Begitulah kebutaan apatis dari pusat kekuasaan semua otoritas besar, bukan?"

Blasi mencium bunga yang layu itu dan meniup debu dari kelopaknya. "Namun tampaknya kemalangan serupa menimpa kita berdua. Kau bukan lagi pedagang kaya yang kukenal; dan aku bukan lagi Kardinal cerdas yang kau ingat." Dia melemparkan bunga itu ke lantai dan menyilangkan tangannya di belakang punggung. Dia bergoyang di atas tumitnya. "Oh, tapi kau mungkin akan merasa terhibur dengan salah satu barang selundupanmu dari Genoa yang sekarang berada di Istana Yang Mulia—sebuah alat tripod yang agak aneh untuk memasak telur. Alat itu berisi dua lampu minyak, dengan lukisan naga biru di atasnya."

"Saya ingat alat seperti itu— *Jendela Telur*, yang kemudian diberi nama oleh Yang Mulia Raja sendiri—tiga buah saat perjalanan terakhir saya ke Marseilles. Kurir saya menganggapnya sangat berharga—satu-satunya alasan dia menerimanya sebagai barang dagangan. Pedagang itu menumpuk bantal di sandaran kepala tempat tidur dan menyangga dirinya agar tetap tegak. "Jadi, hadiah untuk Raja, ya?"

Blasi mendekati meja samping.

"Tidak persis—lebih tepatnya, bagian dari sebuah pertukaran."

"Untuk apa?"

Blasi tertawa. "Baiklah, jika Anda ingin tahu: Untuk mengamankan pasukan."

"Sebuah pasukan?" Pria itu menatapnya dengan tatapan kritis. "Dan aku adalah kuda merah menyala. Namun, ceritakan semuanya."

"Jika kuceritakan semuanya, kau pasti tidak akan percaya padaku." Blasi mencelupkan kedua piala ke dalam baskom cuci. "Mungkin sekarang kita bisa menikmati anggurnya?" Ia menjamu pedagang itu, yang mengambil cangkir dan berkata, "Ya, mungkin ini bisa mengusir demam—dan jika Tuhan mengizinkan, bahkan Kematian itu sendiri." Ia mengangkat gelas untuk Blasi dan meneguk setengah dari isi piala itu.

“Argh!” geram pedagang itu, anggur menetes di janggutnya. Blasi mencium aroma pialanya sendiri dan menyesapnya. “Rasanya pahit,” keluh Blasi sambil mengecap bibirnya. “Sudah berapa lama anggur ini terbuka terkena panas matahari?”

“Sejak, Avignon. Setelah mendengar kabar tentang kedatangan wabah penyakit di Avignon, saya bergegas untuk memuat gerobak. Aku lupa menutup tongnya.” Pria itu menyeka bibirnya dengan lengan bajunya. “Matahari yang membunuhnya,” simpul Blasi.

Pedagang itu meneguk sisa isi pialanya, mencondongkan tubuh ke arah meja, dan mengisi kembali cangkirnya. “Yah, orang yang sekarat tidak minum untuk menikmati,” katanya sambil bersandar pada bantal dan kembali bersulang untuk Kardinal.

Blasi mengangkat pialanya, menelan sisa anggur terakhir dengan wajah kaku. “Orang mati pun tidak,” erangnya. Ia pun mencelupkan pialanya ke dalam baskom untuk diisi ulang.

“Kau tidak benar-benar merasa seperti sudah mati, kan?” tanya pedagang itu sambil terkekeh. Ia mendongak dan mendapati tatapan yang agak tegas— ekspresi yang cukup tulus. Senyumnya memudar dan pada saat itu, mungkin Labatut melihat secerach kegilaan, yang kemudian ditanamkan dalam diri pendeta yang kini berdiri di atasnya. Pedagang itu mengalihkan pandangannya dan memperhatikan jendela hitam. Kemudian ia bergumam dengan alis terangkat, “Yah, aku tentu berharap akan mati sepertimu pada akhirnya; aku akui.” Ia bersulang ke arah pendeta dan meneguk secangkir lagi. Kemudian ia mencelupkan kembali pialanya ke dalam mangkuk anggur. Ia mengerang. “Kondisiku memburuk.” Ia menyeka keringat dan meringkuk dalam-dalam di atas bantal, memegang pialanya dengan kedua tangan dan senyum, mungkin, seperti anak kecil yang menantikan cerita pengantar tidur. “Jadi, ceritakan padaku tentang pasukan yang kau amankan dan apa yang tidak akan kupercayai tentangnya. Oh, dan tentang luka kakimu, jika kau berkena

Blasi berbalik dan mondar-mandir di ruangan itu, melewati ujung ranjang dan menginjak bunga kertas hingga rata. Namun, matanya menembus lantai dan menatap masa lalunya. “Yah, kurasa begitu.”

“Sekarang itu tidak penting. Itu bukanlah rahasia yang begitu sakral sehingga orang yang sudah meninggal tidak dapat mengakuinya kepada orang yang sedang sekarat.” Dia mondar-mandir sebentar lagi, merenung dalam-dalam.

Pedagang itu mendesak, “Baiklah, lanjutkan saja! Jangan sampai pedagang yang sekarat ini mendapati dirinya mati bahkan sebelum Kardinal yang sudah meninggal itu mengaku!” Blasi berputar. Mereka saling pandang dan terkekeh.

“Baiklah,” kata Blasi, “Semuanya bermula di Avignon—di Château Rouge, tempat saya menyaksikan pemandangan yang sangat mencengangkan.” Blasi mondar-mandir di ruangan itu dengan pialanya, terus mengawasi pedagang itu sambil menceritakan percakapan intimnya dengan arwah saudara laki-lakinya yang telah meninggal—tentang keengganannya untuk membunuh sesama Kardinal demi

Menggali rahasia luar biasa dari Tahta Suci —tentang tipu daya cerdikinya untuk mencuri halaman-halaman yang dijaga ketat yang menjelaskan cara kerja pintu gerbang menuju Neraka itu sendiri—tentang keahliannya yang luar biasa

pengorganisasian konspirasi terhadap seorang Paus yang tidak curiga yang memberinya nafkah Tentara Raja —tentang pengepungan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap sebuah Biara yang dibentengi, dengan sedikit korban jiwa—tentang la membebaskan iblis-iblis yang akan menghancurkan seluruh pasukan Inggris —dan, pada akhirnya , rencana-rencananya berantakan karena kecerobohan seorang Kapten yang gegabah dan tercela. Sesekali, pedagang itu bergerak untuk berbicara, namun Blasi menarik perhatiannya dengan semangat berpidato yang tak henti-hentinya, sama seperti ketika ia menjadi pembicara ulung yang sering kali mendominasi ruang sidang Dewan Kardinal. Dan sepanjang waktu itu, Blasi terus mengisi cangkir mereka berdua hingga mereka menghabiskan semua anggur di baskom cuci.

Labatut mempertimbangkan asal mula kekhawatirannya yang kini meningkat dan menemukan penyebabnya. Sekecil apa pun kelihatannya, namun tetap jelas baginya, kilauan baru dan tidak wajar muncul dari tatapan Kardinal— kilauan aneh yang awalnya tidak ia sadari. Tampaknya Blasi mengawasinya dari dua arah yang berbeda, dengan mata yang baik mengintip dari balik bahunya dan mata yang buruk menatap sepenuhnya ke dalam jiwanya. Ia merasa mata putih itu menatap ke dalam dirinya, dan ke mana-mana sekaligus.

Blasi sejenak meninggalkan ruangan dengan baskom kosong, lalu kembali dengan kendi berkaki tiga berhias yang penuh dengan anggur. Bahkan saat ia meletakkannya di atas meja samping, pedagang itu buru-buru mundur dan mencondongkan tubuh menjauh darinya dengan waspada. Blasi berpura-pura tidak memperhatikan , karena ia sangat asyik dengan tugas mengisi ulang dan memeriksa cangkir orang sakit itu , dan dengan begitu hati-hati sehingga mungkin menyiratkan bahwa anggur itu adalah dosis obat yang diukur dengan tepat. "Sedikit lagi seharusnya dapat mengurangi gejala penyakit Anda yang sekarang lebih nyata," kata Blasi dengan percaya diri seorang dokter berpengalaman. Ia mengulurkan piala yang penuh dan senyum membujuk kepada pasiennya yang tampaknya terbaring di tempat tidur . Namun, pedagang itu hanya menatapnya. "Ambil cangkirnya," desak Blasi, "Minumlah . Redam penderitaanmu." Namun, mata pedagang itu melirik ke sekeliling ruangan seolah mencari jalan keluar yang cepat. Dalam cahaya redup lilin, Blasi melihat butiran keringat mengalir di dahi pria itu . "Penyakitmu membuatmu demam." Tenangkan dirimu dan dengarkan kata-kataku. Aku bersikeras agar kau minum selagi kau masih punya cukup kekuatan untuk memegang cangkir dengan mantap." Blasi mencondongkan tubuh lebih jauh ke atas tempat tidur. "Minumlah!" bentaknya, menolak untuk mengakui lingkaran air kencing yang membesar di pangkuan tamunya .

Anggur berhamburan saat pedagang itu menepis piala dari tangannya. "Jaga jarakmu—aku tak akan minum lagi dengan orang sepertimu!"

"Baiklah," jawab Blasi dengan tenang, sambil menegakkan tubuh dan menyeka cipratan anggur dari bajunya. Ia berbalik dan mulai mengisi kembali cangkirnya sendiri.

"Sayangnya, aku harus terus minum bersama orang-orang sepertiku; dan sebentar lagi, rasa sakit yang semakin parah akibat kondisimu yang semakin memburuk akan memaksamu untuk melakukan hal yang sama." Dengan penuh

Setelah meminum secangkir kopi, Blasi kembali ke tempatnya yang telah ia tentukan sendiri dan berdiri di samping jendela, memberi pria itu ruang yang cukup untuk menenangkan diri. Blasi menyesap kopinya, menghabiskan waktunya dengan ucapan yang tampak tidak sopan dan serangkaian introspeksi yang tidak wajar serta ramalan yang menakutkan, yang tidak pantas bahkan bagi para rohaniwan yang paling tidak berkomitmen sekalipun, terutama seorang Kardinal Kolese.

Blasi melanjutkan dengan hanya bergumam, wajahnya menempel di jendela, berpura-pura melihat dengan tajam menembus kegelapan malam dan mengamati arus pejalan kaki yang terinfeksi wabah; “Lihatlah mereka, berjalan bersama-sama seperti barisan mayat. Mereka sudah mati—semuanya . Lihatlah bagaimana mereka berjuang dalam kondisi tanpa harapan; hanya didorong oleh kenangan indah dan lamunan abadi.” Dia menghela napas dalam-dalam, menikmati kenangannya sebelum menawarkan hubungan yang agak tidak biasa yang dikombinasikan dengan pandangan ke depan dan ke belakang; “Saat fajar, kita akan menemukan lebih banyak lagi dari mereka yang melamun di pinggir jalan; dengan senyum puas, diri telanjang, dan lalat bermain di mata mereka. Seandainya mereka tahu kebenaran tentang diri mereka sendiri, maka mereka akan berhenti berpura-pura hidup dan Mereka berjalan—berpura-pura hidup. Hanya dalam kematian mereka akan memahami seluruh kondisi mereka; bahwa mereka bodoh karena mencoba bertahan hidup di dunia di mana Kematian terjalin dalam jalinan desainnya sendiri. Pada akhirnya, tidak ada yang bermakna di dunia ini yang akan tetap sakral. Dan kebaikan apa yang lebih besar yang dapat bertahan dari harapan dan impian jika semuanya hilang karena hal-hal seperti lalat?”

“Aku tidak percaya kau seorang pendeta,” gerutu pedagang itu. “Siapa kau?”

“Siapakah aku?” Blasi terkekeh. “Jika kuceritakan bagaimana itu terjadi, maka kau akan tahu siapa aku . Semuanya dimulai, cukup sederhana.” Setelah hening sejenak, ia berdeham dan berbicara; “Ketika aku masih kecil, aku melihat barisan semut yang bersemangat memanjat sisi pohon besar meskipun dahan-dahannya yang lebih tinggi terbakar akibat sambaran petir baru-baru ini. Saat barisan itu mendaki pohon, semut-semut itu terbakar dan jatuh ke tanah. Aku menyingkirkan mereka dari kulit pohon, namun lebih banyak lagi yang mengikuti jejak mereka. Aku meludah di jalan mereka, namun mereka berputar-putar di sekitar ludah dan melanjutkan pendakian mereka ke atas. Aku bahkan menghancurkan beberapa di antaranya, berharap yang lain mungkin langsung merasakan bahaya dan berbalik, namun, mereka tetap merangkak di sekitar yang mati dan melanjutkan pendakian mereka ke dalam api.” Blasi menggelengkan kepalanya dan terkekeh. “Dalam misi masa kecilku yang agak bodoh untuk menyelamatkan semut-semut itu dari api, dahan yang jatuh mematahkan kakiku dan hampir merenggut nyawaku. Momen itu menggerakkan yang t “Dari diriku, hingga ke inti jiwaku , bahkan untuk mengubah jalan takdirku—dari calon ksatria , menjadi diriku, sebagai seorang uskup.” Dia menjentikkan jarinya. “Dari sekumpulan semut, hingga seorang Kardinal Kolese, kini kau tahu siapa aku sebenarnya.” Blasi berpaling dari jendela dan menghadap pedagang itu, bersiap untuk memperkenalkan diri dengan tangan terbuka—dengan isyarat kerendahan hati yang megah. Namun, dalam keadaan mabuk, dia tersandung dan menabrak meja samping.

menyebabkan vasnya pecah berkeping-keping di lantai. Dia menjatuhkan pialanya dan jatuh ke belakang, menyebabkan gelas retak. Ia meraba kaca jendela sebelum menstabilkan dirinya di ambang jendela. Matanya tertuju ke kakinya, di mana pecahan vas yang pecah berserakan di antara bunga-bunga kertas yang compang-camping.

“Semut mati—umph— lalat bermain—umph.” Pedagang itu mengejek dan mengerang sambil duduk di tepi tempat tidur, mengenakan sepatunya.

“Kau tak perlu sepatu,” kata Blasi sambil terhuyung-huyung mendekatinya. “Kau harus istirahat. Apa yang sedang kau lakukan?”

“Jaga dirimu!” Pedagang itu menunjuk ke arahnya dengan jari telunjuknya dan membentak, “Jaga jarakmu!”

Blasi terhenti di tengah langkahnya. “Mengapa kau harus berpakaian lagi?”

Pria itu merapikan pakaiannya. Dari balik rambutnya yang berkeringat dan kusut, ia terus Tatapan menuduh tertuju pada Blasi saat dia menggeram, “Untuk memperbaiki kesalahan. Aku harus meninggalkan tempat penuh dosa ini—dan dari roh yang mengaku diri sebagai Kardinal Blasi yang terhormat dan terkemuka ini!”

Blasi mengamati kendi porselen yang dihiasi lukisan indah, dengan permukaan mengkilap yang dipenuhi bunga-bunga biru kecil dan isi anggur yang masih utuh. Dia bertanya, “Lalu apa yang akan terjadi dari kesepakatan kita?”

Pria itu meringis kesakitan karena kondisinya yang semakin memburuk. Dia menyisir rambutnya ke belakang dan ia menatap lurus ke arah Kardinal. “Ini milikmu— barang daganganku; gerobakkmu; kudaku—semuanya . Aku hanya butuh diriku sendiri untuk pergi ke tempat yang harus kutuju.”

Blasi kini memandang pria itu sebagai orang asing— sosok yang sangat berbeda dari pedagang yang baru saja ia temui. Pria itu tampak memar dan bengkak, seolah-olah dipukuli berulang kali; dan di bawah cahaya lilin yang tepat, fitur wajahnya yang sangat aneh berkilauan dengan lapisan keringat yang merata. Secara keseluruhan, kepalanya tampak seperti kera, dengan wajah yang cekung secara mengerikan.

“Lihat dirimu,” seru Blasi dengan sedikit nada jijik, “Kau mati sambil bicara!” Tidak ada tempat perlindungan lain. Beristirahatlah!”

Pedagang itu mengangguk dan terhuyung-huyung menuju pintu. “Yakinlah bahwa aku akan melakukannya—dengan damai, dan tanpa ditemani Kejahatan.” Dia meninggalkan ruangan, dengan hati-hati menuruni tangga terbuka, menyandarkan dirinya pada batu-batu dinding untuk menopang langkahnya. Blasi membuntuti di belakangnya, mendesak pria itu untuk segera tidur. Namun pedagang itu mengabaikan permohonan Blasi dan terus saja mengejeknya dengan setiap langkahnya yang menurun; “ Tuan rumahku adalah Kematian! Aku hidup, namun aku mati! Aku bersekongkol melawan Yang Mulia dan Gereja! Aku adalah pembunuh Kardinal, Kepala Biara, dan biarawan! Aku membuka gerbang Neraka! Mari kita bermain dengan lalat di mata mereka!”

“Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu!” jawab Blasi. Ia menekan dagunya ke dada dan mencari-cari dalam ingatannya yang kabur sebelum bertanya dengan tak percaya; “Apakah aku mengatakan hal seperti itu?” Ia berhenti di tangga dan menggantungkan piala penuhnya di sampingnya, dengan canggung menumpahkan anggur ke pakaiannya. “Bahwa kita ‘Mungkin bermain dengan lalat?’” Dia menyandarkan kepalanya yang berat ke dinding dan mendengus terkekeh. “Mungkin anggur telah menenggelamkan kepekaan saya. Mohon maafkan saya; sebaiknya saya menjaga ucapan saya.” Kemudian ia bergegas mengejar pedagang itu, yang terus berjalan tanpa henti, dan mencengkeram lengannya. “Tidak! Saya tidak akan mengatakan apa pun lagi. Ayo; Anda harus kembali ke kamar!”

Pedagang itu melepaskan diri dari tangan Blasi yang menahannya, meninggalkan tangga, dan menerobos dapur sebelum bersandar pada perapian batu. Dia mencari-cari barang-barangnya dan menemukannya, tertumpuk tinggi dan memenuhi sebagian besar ruangan.

Di seberang sana, sebuah lampu minyak menyala bertengger di atas tong anggurnya dan nyala apinya yang berkedip-kedip menerangi ruang yang berantakan itu dengan suasana yang menyeramkan. Dia menatap bayangan lantai yang melayang sambil menegur Blasi dengan tuduhan tidak langsung; “Dan kakimu sekarang sudah sembuh, padahal kebanyakan orang akan mati karenanya.” cedera seperti itu. Bagaimana mungkin, jangan sampai—ah; ya—karena surga menghendaki kebaikan bagimu!”

Pria itu tersandung dan jatuh ke lantai, lalu merangkak dengan tergesa-gesa menembus bayangan—melalui banyak liku-liku, di dalam labirin buataannya sendiri yang terbuat dari barang-barangnya. Kegelapan menelannya, hanya menyisakan suaranya yang berteriak, “Saint Denis, lindungi jalanku! Lindungi aku!”

Blasi berteriak ke arah suara pedagang itu, “Dari siapa atau apa dia harus melindungimu?”

Tenangkan dirimu! Wabah penyakit telah membuatmu sakit parah.” Blasi terhuyung-huyung mengikuti ia menumpahkan anggurnya. “Kembali!” Tumpukan-tumpukan yang gelap runtuh di antara mereka sendiri dalam crescendo nada yang kontras saat panci dan wajan berdentang, dan gelas serta porselen pecah di atas batu paving. “Aku melihatmu di sana! Tenangkan dirimu!”
Kamu sudah gila!

Pria itu melompat dari sudut gelap dan berputar dengan sekop, mata sekop itu hanya berjarak beberapa derajat dari wajah Blasi. Kilauan redup mata sekop itu meyakinkan Blasi untuk mengangkat kepalanya. tangan—dan pialanya. Pedagang itu mengacungkan alat itu ke wajah pendeta, menunjukkan tekadnya. “Haruskah aku menggali *kuburanmu* malam ini?”

“Tidak perlu,” jawab Blasi, mengalah. “Tidakkah sebaiknya saya siapkan milikmu, seperti yang kau inginkan?”

“Tidak perlu! Menjauhlah dariku,” bentak pedagang itu.

Blasi berkedip dan mundur beberapa langkah sebelum menyeka ludah pedagang itu dari bawahnya. matanya. “Baiklah, Monsignor Labatut. Saya tidak bermaksud buruk kepada Anda.”

“Kau bersekutu dengan Iblis, menyamar sebagai seorang pendeta,” geram pedagang itu, menusukkan pisau ke arah Blasi dan mendorongnya lebih jauh ke belakang, menembus tumpukan barang-barang yang berserakan.

barang-barang berserakan di lantai.

Blasi tersandung dengan canggung di atas tumpukan barang-barang, namun berhasil menjaga agar gelasnyanya tidak tumpah. Pedagang itu buru-buru lari dari sudut jalan, melangkah tinggi melewati puing-puing, sambil cepat-cepat menuju pintu belakang kastil dan mengeluh. “Simpan semuanya —setiap rempah yang tumpah; setiap sendok yang pecah, dan setiap tetes anggur yang pahit! Hanya saja, alat sederhana ini milikku,” geramnya, sambil mengacungkan sekop tinggi-tinggi. Dalam pandangan sekilasnya ke belakang, bagian putih matanya yang liar bahkan mungkin lebih terang daripada cahaya lampu. “Oh, benar!” Blasi setuju dengan pedagang yang marah itu; “Ini milikmu; seperti yang kau katakan! Ambillah .”

Pria itu berbalik dan membeku di tempatnya berdiri. Mereka berdua saling menatap cukup lama untuk menikmati dengungan monoton jangkrik di malam musim panas, dan panas yang menyengat serta bau busuk yang masih tercium di dalam rumah.

Blasi menarik napas dalam-dalam dan memecah keheningan; “Jadi, apa yang akan kau lakukan dengan sekop itu?” Dia menyesap anggur, bertukar pandangan antara mata sekop dan...

Tatapan tajam yang menunjukkan kegilaan akibat penyakit yang diderita pria itu .

Pedagang itu akhirnya tertawa kecil dengan cemas. “Tidak, Monsignor; Anda bukanlah orang yang saleh. Seekor anjing yang tenggelam akan menemukan lebih banyak harapan surga daripada seorang manusia di dalam kuburan yang Anda siapkan untuknya! Saya melihat Anda sebagai iblis terburuk, menyembunyikan lidah bercabang Anda di balik kedok kesalehan sementara Anda tetap tak terkendali untuk terus menebarkan kejahatan Anda.”

“Saya adalah orang yang saya katakan,” kata Blasi. “Saya adalah Kardinal yang sama yang membantu Anda dalam urusan Anda sebelumnya.” Dia menunjuk ke tong kayu itu. “Tong itu berasal dari Gudang Anggur Besar milik Istana Kepausan, yang saya layani sebagai satu-satunya pengawasnya.” Kemudian ia mencondongkan pialanya ke arah pedagang itu, seolah-olah untuk bersulang kepadanya. “Meskipun pahit, saya tahu anggur ini dari rasanya; ini bukan jenis biasa. Terlebih lagi, saya tahu diri saya sebagai seorang hamba Tuhan dan Prancis; betapapun buruknya saya mungkin tampak bagi orang-orang yang menderita penyakit atau—anjing yang tenggelam—seperti yang ingin Anda katakan. Dengan demikian, tawaran saya tetap berlaku—bahwa saya akan menguburkan Anda dengan segala penghormatan, upacara, dan doa yang Anda harapkan dari seorang imam berpengalaman.”

Pedagang itu memandang barang dagangannya yang berserakan, tampaknya mempertimbangkan tawaran itu, seolah-olah baru mendengarnya. Dia mengalihkan perhatiannya kembali ke Blasi dan menyerahkan sekop itu lagi. dengan nada mengancam. “Lalu?”

Melalui seberkas cahaya samar yang menembus bayangan dan menerangi lantai, Blasi mendeteksi Seekor kuda mini di tengah-tengah persediaan yang berserakan—pecahan patung porselen itu tergeletak di atas batu paving, yang kini telah terinjak-injak. Kepala kuda kecil berwarna pucat tergeletak di samping tumit sepatu pedagang itu . Seperti pedagang itu, Blasi berbalik dan memeriksa lingkungan yang berantakan itu, tampaknya mengarahkan dirinya ke gambaran yang jauh lebih besar saat ia secara mental merenungkan apa yang segera ia pahami sebagai sebuah

Keadaan individual dan tampaknya penuh teka-teki berupa referensi melingkar dan satir. Sungguh sebuah perubahan. Dari serangkaian peristiwa itu, ia merenung, bahwa mainan porselen yang sekarang rusak itu adalah hadiah sebelumnya untuk keponakannya, yang diperolehnya melalui transaksi rahasia barang selundupan dari kapal-kapal Genoa dan, yang kemungkinan besar berasal dari pedagang yang berdiri di hadapannya. Demikian pula, tong anggur yang kini pahit itu tak diragukan lagi berasal dari transaksi tidak langsung pedagang tersebut di masa lalu dengannya, ketika Blasi secara rutin menyelundupkan tong-tong anggur dari gudang istana kepausan sebagai imbalan untuk barang impor langka, yang kemudian ia gunakan untuk barter antar perguruan tinggi dan suap politik— barang impor langka *persis* seperti patung porselen Timur Jauh yang pecah itu.

“Lalu? Apa selanjutnya? Katakan saja!” teriak pedagang itu sambil menyipitkan mata, seolah ingin menekan Blasi agar mengungkapkan detail kontrak yang sengaja disembunyikan, sebuah rekayasa Faustian atau kesepakatan yang dibuat oleh iblis.

Blasi menanggapi sikap sok tahu pria itu yang seperti seorang inkuisitor hanya dengan senyum lelah dan nada datar dalam jawabannya; “Dan—aku akan menggunakan kata-kata lain itu untuk melayanimu.” Lagipula, bagaimana lagi kau akan menemukan surga tanpa aku berdoa dengan kata-kata lain?” “Dengan kata-kata setan dan ucapan jahat? Ah! Seperti yang kuduga,” seru pedagang itu, sambil mengacungkan sekop ke arah Kardinal. Namun Blasi berdiri tegak, tak bergeming; menatap kosong kuda yang patah itu; tenggelam dalam kenangan seorang pemuda yang pernah terbang lebih cepat daripada malaikat mana pun—dan mungkin dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga angin yang baik hati memperhatikannya dan membawanya pergi. dari semua yang diketahui bocah itu, sebagai dunia yang porak-poranda akibat *'pestinense'* yang jahat dan tidak bermoral .

Blasi menggigit bibirnya; dia mengangguk tanpa emosi. “Sayangnya, saya harus bersikeras agar Anda sekarang meninggalkan rumah besar ini dan pekarangannya. Anda boleh membawa alat di tangan Anda dan apa pun yang dapat Anda bawa; namun, kuda dan tong anggur Yang Mulia tetap tinggal sebagai persepuluhan dan harta milik Takhta Suci.”

“Aku tak butuh kuda! Dan kau bisa menenggelamkan dirimu dalam anggur—hindarilah penderitaan dirimu yang hina dan tak termaafkan itu,” geram pria itu.

Blasi menarik napas tajam dan mengangkat alisnya. “Tanpa *basa-basi*, aku percaya kau akan menemukan jalanmu, ya?”

“Tentu saja,” gerutu pedagang itu sambil menurunkan sekop. Ia mundur ke arah pintu dan membukanya dari belakang. Angin sejuk menyelimuti ruangan, menampakkan aroma lembut hujan. Jangkrik berdengung di kejauhan. “Aku harus menggali kuburan selagi aku

“Miliki sarana itu. Dan jangan berusaha mengikutiku.” Kilatan cahaya di langit malam sesaat memperlihatkan hanya sebagai siluet bagi Blasi.

Blasi menenangkan pedagang itu. “Jangan khawatir, *Monsignor Labatut*. Saya sudah pasrah.” “Tetap di sini, tenggelam dalam pusaran urusanku sendiri.” Dia memiringkan pialanya dan memeriksa tingkat kekosongannya. “Bahkan tenggelam di dalamnya.”

Ia memperhatikan pedagang itu menyingkirkan helai-helai rambut yang basah oleh keringat dari wajahnya, memanggul sekop di bahunya, dan melangkah ke dalam malam. Blasi dengan hati-hati mengikutinya ke pintu sebelum bersandar lesu di kusen pintu masuk. Ia mengaduk-aduk pialanya, mengangkat gelasnyanya dengan setengah hati ke arah tamunya yang akan pergi, dan meringis saat meminumnya. tegukan terakhir anggur yang tercemar. Dia menghela napas saat guntur bergemuruh.

Rupanya, pedagang itu melihat isyaratnya—ia balas berteriak ke arah Blasi. *“Oui! Salut, Diable!”* Blasi masuk kembali ke chateau dan mengunci pintu belakang, pikirannya bebas dari segalanya kecuali baskom cuci yang penuh dan tempat tidur kosong, yang keduanya ingin ia gunakan sebagai pemuasan abadi.

Di luar kastil, pria yang sekarat itu terhuyung-huyung melewati rerumputan yang semakin tinggi, menyingkirkan benang-benang jaring laba-laba yang putus, kepompong yang compang-camping, dan duri-duri tajam, sambil berdoa kepada Tuhan, Yesus, Santo Kristoforus, dan setiap martir suci lainnya yang mungkin mau mendengarkan permohonannya untuk bimbingan. Dengan membelakangi jalan, ia mengarahkan pandangannya ke bagian belakang halaman rumah besar itu dan melanjutkan misi yang ia tetapkan sendiri, tersandung menuju cakrawala hitam hutan yang belum tersentuh—baginya, kematian kini telah menjadi urusan pribadi, bukan untuk dibagi dengan siapa pun kecuali dirinya sendiri dan Tuhan. Sayangnya, hanya kilat yang menerangi jalannya, cahaya bintang yang sebelumnya bersinar kini terhalang oleh gumpalan awan badai yang mendekat. Dan di bawah langit yang bergemuruh, kilatan cahaya surgawi menampakkan sepasang sepatu bot hijau yang tinggi, dibuat dengan baik, dijahit ganda, lengkap dengan rumbai manset dan pengikat logam, semuanya tertutup lautan rerumputan gelap akhirnya tenggelam.

Itulah pertama dan terakhir kalinya Kardinal Blasi beruntung dapat menikmati pertemuan tatap muka yang mungkin sudah lama dinantikan dengan pedagang terkemuka, Jean-Baptiste Labatut; pialang ulung impor dari Timur Jauh dan anggur pilihan terbaik yang pernah dikenal Prancis.

~*~

Kematian dan kehancuran adalah segalanya. Wabah yang menghitam itu menyebar ke setiap kota dan desa di Prancis, membungkam hati komunal mereka dengan kehadirannya yang destruktif dan tak henti-hentinya. Para petani rendah berubah menjadi penduduk yang memberontak, meratakan seluruh desa hingga rata dengan tanah, sambil menganut gagasan omong kosong yang sama: bahwa tidak ada kejahatan yang akan menang di Prancis selama mereka cukup berani untuk membakar setiap kotanya. Namun, penularan itu menyebar di antara massa yang tidak terkendali seperti api liar, membuat mereka sehitam api.

abu dari bangunan-bangunan yang mereka bakar.

Karena sangat ingin mengungkap cara kerja dan asal-usul Wabah Besar, pada bulan Oktober 1348, Raja Philip meminta bantuan para dosen terkemuka dari Universitas Paris. Segera setelah itu, sebuah dewan terpilih yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu berkumpul, berdiskusi secara rahasia, dan menyampaikan temuan mereka kepada Philip dalam sebuah dokumen yang disebut, *Risalah Konsilium Paris*. Upaya kolektif tersebut menyebutkan beberapa kemungkinan penyebab wabah, termasuk kesejajaran planet, uap bawah tanah yang dilepaskan dari gempa bumi, dan partikel beracun yang terbawa angin lembap dari rawa-rawa yang membusuk. Namun demikian, komentar tersebut hanyalah kumpulan spekulasi yang tidak banyak mengungkap penyebab atau penyembuhannya. Dan meskipun Iblis tidak disebutkan secara rinci dalam dokumen tersebut—walaupun Kejahatan tidak termasuk dalam daftar penyebabnya—paparan klinis tersebut merupakan upaya yang patut dipuji untuk mengatasi keberadaan yang tampaknya tiba-tiba dan penuh teka-teki dari kekejian yang terus-menerus menghancurkan ini. Hingga saat itu, hampir sepuluh juta orang Eropa terlalu sibuk dengan kematian untuk peduli tentang penyebabnya. Lagipula, pada akhirnya, orang mati tetap mati—sebagian besar.

Wabah Hitam adalah kobaran api neraka yang dahsyat, menghanguskan wajah Eropa dan membakar umat manusia, yang tak lebih dari tunas muda di tengah badai api yang dahsyat. Seperti lengan yang terbakar, garis-garis penyebaran Penyakit Iblis itu menjangkau lebih jauh ke pedalaman, membentang ke utara dan barat untuk merebut wilayah-wilayah yang belum tercemar saat ia mengamankan cengkeramannya atas seluruh benua. Satu per satu dan ujung ke ujung, negara-negara melengkung seperti peta yang terbakar.

Spain dilanda wabah, menyebabkan sebagian besar kotanya terpapar konsep yang cukup baru—pemakaman tanpa tanah. Di tengah kekeringan musim panas yang tak kenal ampun, wabah melanda kota-kotanya dan, dalam panas yang menyengat, penduduknya tidak dapat membedakan apakah mereka berkeringat karena panasnya musim atau demam mendadak. Sebagian besar penduduknya mungkin menyalahkan panasnya hari itu, namun separuhnya tidak dapat dengan mudah mengesampingkan tanda-tanda hitam baru di bawah ketiak mereka sebagai sekadar keringat atau uap. Memang, wabah itu adalah algojo yang cepat dan tanpa pandang bulu; orang sehat beristirahat di tempat tidur hanya untuk terbaring kaku saat matahari terbit. Dan dengan kekeringan yang berkepanjangan dan panas yang menyengat di Spanyol, air bersih yang sejuk bagaikan perak cair. Sayangnya, banyak sumur umum terkontaminasi dengan sisa-sisa mayat tetangga yang membusuk. Beberapa menuduh orang Yahudi menodai air; dan yang lain menuduh orang Muslim; namun anehnya, dengan peristiwa apokaliptik seperti itu menimpa penduduk Kristen, hanya segelintir yang menyalahkan Iblis. Namun demikian, bagi para lansia yang terlalu lemah untuk meninggalkan rumah mereka dan berani mempertimbangkan untuk minum seteguk pun dari sumur, pilihannya sejelas air yang mereka dambakan—menjalani penyakit atau menahan diri dari dehidrasi. Meskipun begitu, dalam keputusan d

dari cawan itu, mereka berdoa dengan sungguh-sungguh, dan bergabung dengan tetangga mereka di pemakaman kota yang tak berlumut .

Di tempat lain, kota-kota dan desa-desa di Inggris juga ikut terdampak, sama seperti di Spanyol. Bahkan dengan peraturan pelabuhan yang ketat, wabah penyakit itu tetap seperti pencuri di malam hari, menyelip masuk tanpa henti. Melalui aliran air dan menyelip melewati pelabuhan London dan Bristol. Begitu sampai di daratan, penularan itu meledak. Para dokter, pendeta, dan politisi secara lahiriah melompat ke kuburan mereka; dan seperti lautan lemming yang bernanah, separuh penduduk kota mengikuti jejak mereka. Pada musim panas tahun 1349, wabah itu melaju ke utara, menodai pedesaan Inggris, menerobos kota-kota padat Norwich dan Chester saat ia mendesak ke Wexford, Irlandia. Pada akhir tahun itu, Kematian Hitam menginfeksi semua kota paling utara di wilayah tersebut, termasuk Edinburgh, Skotlandia. Lingkaran hitam di sekitar kelenjar getah bening yang kemerahan—dengan sekantong penuh bunga untuk mengusir pembusukan, lebih dari sepertiga Eropa bersin dan jatuh mati.

Waktu berputar seperti mata orang yang sekarat dan hari-hari berlalu seperti napas terengah-engah kematian yang pasti. Pria dan wanita menghindari kota-kota untuk mencari makanan. Sebaliknya, mereka menyisir ladang yang ditinggalkan, berburu hewan buruan di hutan yang belum tersentuh, dan mencari di aliran sungai pegunungan, dengan putus asa berusaha mengumpulkan cukup bahan makanan untuk bertahan hidup di musim dingin. Keluarga-keluarga bersembunyi di balik pintu, yang mereka tandai merah di bagian luar, dan mengamankannya di dalam dengan tumpukan batu berat; alat-alat pertanian disandarkan di dinding yang berdekatan sebagai senjata yang siap digunakan. Dan ketika musim dingin akhirnya tiba, banyak penduduk Prancis tengah terlalu sibuk memikirkan pintu sebagai kemungkinan titik masuk, kurang memperhatikan kepastian keberadaan atap rumah mereka.

Setan-setan Gatestone di Biara itu tidak pernah sampai ke tujuan yang diinginkan Kardinal Blasi — kota Calais di Prancis dan pasukan pendudukan Inggrisnya. Sebaliknya, didorong semata-mata oleh kegelapan kerasukan setan, patung-patung chimera terbang ini berkeliaran di langit Prancis pada malam hari, menyebar bersama kabut yang sama luas dan menyengat, dan akhirnya mencapai tepi desa *Murat*, di mana mereka menerobos atap jerami sebagai pukulan penghancuran.

Besarnya dampak dari peristiwa yang menghancurkan desa Murat hanya dapat diukur dan dipahami oleh sebagian kecil antek-antek dunia bawah; para iblis yang lebih tua dan lebih berpengalaman dari alam Tartarus yang berbahaya, yang bertugas sebagai pengawas di Istana Hades. Sungguh, mereka diberi kebebasan sedemikian rupa sehingga mereka dapat merancang banyak penderitaan neraka yang tak terucapkan. Iblis-iblis yang merasuki patung-patung Grotesk yang telah lama mati yang dipasang di katedral itu adalah...

hanyalah rekayasa spiritual dari legiun terkutuk Lucifael. Patung-patung batu itu tidak didorong oleh keberadaan mereka sebelumnya yang terbuat dari daging dan tulang. Mereka dapat dengan mudah dibandingkan dengan Tidak lebih dari sekadar 'batu terbang', yang dihuni oleh roh-roh iblis yang melemparkan jiwa jahat mereka melalui portal Batu Gerbang yang sebagian telah rusak, dengan diri mereka yang sebenarnya masih dipenjara di Neraka, karena hanya dua dari tiga Batu Gerbang yang membentuk Segel Agung yang telah '*dibuka*'. Sederhananya, selama Batu Gerbang Biara Canello tetap tertutup, betapapun lemahnya Segel Agung, ia tetap menjalankan fungsinya. tujuan ilahi dan yang telah ditentukan; dan iblis-iblis dunia bawah ini hanya dapat mengganggu dunia dalam bentuk roh-roh kerasukan tanpa daging, hantu, setan biru, inkubus, sukubus, dan sejenisnya yang jahat. Dan dari semua inkubus dan sukubus yang telah dilemparkan ke Neraka—dan jumlahnya banyak—Lucifael berkuasa sebagai *Ratu Sukubus*, menjadi penyiksa utama dan pezina spiritual, melemparkan rupa dan keinginan jahatnya kepada Anak-Anak Manusia yang tertidur dan tak berdaya, dan meninggalkan legiun keturunan Eljo dan Elioud yang dipanggil, dari daging dan tulang duniawi, berserakan di dunia dalam jejak jahatnya. Dan Dia memiliki sedikit keinginan keibuan untuk memastikan keselamatan Mereka—sebaliknya, seperti Lazarus, membiarkan Mereka berjuang sendiri. Berjuanglah untuk diri sendiri atau terbunuh oleh fajar pertama yang tak terhindarkan.

Namun, Neraka belum puas. Di musim-musim yang berganti di tahun yang mengerikan ini, wabah itu menyelimuti Prancis Tengah seperti kain kafan yang halus. Dan di saat-saat tergelap dari penderitaannya yang berkepanjangan... Kehadiran, kabut tebal Biara dan patung-patung batu aneh yang berkeliaran mengklaim hamparan wabah dan kehancuran yang semakin luas. Kemudian terjadi, pada akhir tahun 1350, setiap penduduk desa *Vic-sur-Cere* dan *Saint-Flour* menyaksikan kengerian iblis-iblis mirip chimera yang mengerumuni langit malam seperti kawanan gagak. Penduduk desa berteriak dan berhamburan; namun, ekspresi teror yang abadi, yang mungkin diharapkan akan terawetkan pada sisa-sisa wajah setidaknya satu korban, sama sekali tidak ada pada setiap penduduk yang meninggal—tidak ada yang memiliki kepala—tidak satu pun tengkorak yang terpisah dari sisa-sisa lainnya yang tersebar. Dan mutilasi massal ini sebagian besar tidak dibicarakan, jika bukan karena kurangnya laporan langsung, maka karena ketidakpedulian masyarakat terhadap kematian. Lagipula, setiap kota, kota kecil, dan desa mengalami kegagalan dengan caranya sendiri dan bau busuk yang terbawa angin hanya berfungsi untuk memperingatkan penyintas wabah yang bermigrasi untuk memilih jalan yang jarang dilalui—untuk menghindari semua asal muasal bau busuk.

Meskipun demikian, daging dan pakaian terus berjatuh dari tulang-tulang yang memutih, menandai berlalunya hari-hari salah satu rancangan Neraka yang paling cerdas. *Wabah Besar*, yang dimulai hanya dengan seekor burung—seekor merpati Cina yang dibangkitkan iblis—telah berhasil menghancurkan sebagian besar umat manusia. Secepat kedatangannya, wabah itu berlalu seperti abu yang mengendap di angin yang sekarat. Seperti pedang yang diayunkan terlalu keras atau mantra jahat yang dilemparkan secara liar, wabah yang menyebabkan kematian meluas menembus setiap urat nadi Eropa sebelum berputar kembali ke jantung kota.

Tiongkok. Dan ketika semua koin dikumpulkan dari mata orang mati—ketika riak terakhir Sungai Styx berhenti, wabah itu telah mengubah dua puluh empat juta pria, wanita, dan anak-anak Eropa menjadi tanah. Di Tiongkok, tiga puluh lima juta jiwa lenyap. Jutaan orang di daratan India dan Afrika direnggut dari keberadaan; semuanya menjadi korban *Panen Apel Hitam* Lucifer. Namun, angka-angka kering tidak selalu menggerakkan pikiran untuk membandingkan proporsi fana dan historis tersebut secara memadai seperti yang mungkin. Jika dilihat dari perspektif yang tepat—seandainya semua orang Eropa yang meninggal ditumpuk satu di atas yang lain dalam satu kuburan massal, kedalaman kuburan tersebut akan melebihi tiga ribu enam ratus mil. Terlebih lagi, seandainya semua orang Tiongkok yang meninggal berbagi kuburan yang sama, kedalaman kuburan tersebut akan mencapai hampir lima ribu tiga ratus mil ke dalam kerak bumi.

Bagi umat manusia, Wabah Besar itu lebih dalam dari lubang sedalam enam kaki—lebih dalam dari ketakutan yang tak terukur—ia menembus hingga ke Neraka, dari mana pertama kali diciptakan. Dan dengan semua korban yang tercatat, separuh dunia yang dikenal tumbang dan mati ketika seorang pendeta tinggi Taois dan Grotesque yang ditawannya dari *Kuil Naga Terbang*, dari Tiga *Ngarai Besar* di Tiongkok Tengah, berani membuka segel pertama dari tiga segel menuju Jurang Besar. Semua itu terjadi di halaman-halaman gelap Sejarah, seperti hal-hal malang yang selalu terjadi.

[Akhir Bab 12]



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~